



**KAJIAN PSIKOLINGUISTIK PADA PEMEROLEHAN BAHASA ANAK
SPEECH DELAY USIA 2-3 TAHUN DI KEC. RANCABUNGUR KAB.
BOGOR**

Oleh

Nina¹⁾, Triyanto²⁾, Resya Fakhrunnisa³⁾, Lucky Dewanti⁴⁾, Maya⁵⁾

^{1,2,3,4,5}Universitas Muhammadiyah Bogor Raya

Email: [1Bila83810@gmail.com](mailto:Bila83810@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pemerolehan bahasa pada dua anak yang mengalami keterlambatan bicara (speech delay) dengan menggunakan kajian psikolinguistik meliputi pemerolehan fonologi, sintaksis, dan semantik. Keterlambatan bicara merupakan masalah yang harus ditangani sejak dini karena keterlambatan bicara salah satu penyebab gangguan perkembangan yang paling sering ditemukan pada anak. Proses pemerolehan pada anak berupa pada input, proses dan output. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi kualitatif. Metode deskripsi kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan hasil analisis dan disajikan dengan kata-kata. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti memilih responden berinisial MA berusia 2,5 tahun dan MRD berusia 3 tahun, penelitian dilakukan di Kecamatan Rancabungur. Masalah yang dihadapi kedua anak ini sehingga mengalami speech delay terjadi pada faktor eksternal (lingkungan) condong pada pola asuh dan pola lingkungan yang mana peran orang tua merupakan peran penting untuk memberikan stimulus pada anak karena kedua anak ini kurangnya mendapatkan motivasi untuk bicara, dorongan, bimbingan, dan kurangnya hubungan dengan teman sebaya.

Kata Kunci: Pemerolehan Bahasa, Psikolinguistik, dan Speech Delay.

PENDAHULUAN

Manusia dilahirkan sebagai makhluk individu juga makhluk sosial yang saling berinteraksi satu sama lain. Bahasa sebagai sarana komunikasi utama dalam kehidupan manusia baik dalam bentuk tulisan, lisan, maupun yang hanya berupa simbol tertentu. Tanpa bahasa manusia tidak dapat berkomunikasi karena manusia makhluk sosial. Semua manusia di belahan dunia menggunakan bahasa karena bahasa bersifat universal, adapun letak perbedaannya terdapat pada variasi bahasa.

Bahasa dan berbahasa memiliki definisi yang berbeda. Bahasa adalah sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk berkomunikasi, sedangkan berbahasa merupakan suatu proses untuk menyampaikan informasi dalam berkomunikasi. Berbahasa artinya dengan menggunakan bahasa sehingga anak dapat berkomunikasi. Namun, bagaimana kemampuan bahasa dapat dikuasai

anak, bahwa hal ini sejalan dengan perkembangan bahasa (Chaer, 2009:30). Kemampuan bahasa terdiri dari keterampilan berbicara, menulis, membaca, dan mendengar. Salah satu keterampilan berbahasa yang merupakan keterampilan produktif yang harus dikuasai anak yaitu keterampilan berbicara. Karena berbicara adalah proses komunikasi dengan lingkungan sekitar untuk menyampaikan pesan secara lisan.

Salah satu cabang ilmu bahasa yaitu kajian psikolinguistik, menyebutkan bahwa anak yang normal memiliki fungsi dan alat bicaranya itu dapat berbahasa dengan baik. Namun, berbeda dengan dengan anak yang memiliki kelainan fungsi otak dan alat bicara. Anak yang memiliki kelainan seperti *speech delay*, tunarungu, tunanetra, anak yang berkesulitan belajar dan lainnya. Ia akan mengalami kesulitan berbahasa, baik proses produktif atau proses reseptif, maka kemampuan bahasanya akan terganggu serta



aktivitas komunikasi yang terjalin antara penderita Kelainan khususnya anak kelainan *speech delay* akan berjalan kurang baik dengan lawan bicaranya.

Keterlambatan bicara (*speech delay*) dapat dilihat dari pemerolehan bahasa dan perkembangan bahasa dari usia anak. Sejalan dengan dikemukakan oleh Abdul Chaer bahwa pemerolehan bahasa atau akuisi adalah proses yang terjadi di dalam otak saat anak menguasai bahasa ibu atau bahasa pertamanya. Kelainan keterlambatan bicara pada anak adalah masalah yang serius yang memang harus secepatnya ditangani, karena *speech delay* salah satu penyebab gangguan perkembangan yang sering dijumpai pada anak (Ulfatun, 2017:6). Perlu diketahui bahwa *speech delay* dari ketepatan anak saat penggunaan kata, seperti pengucapan yang tidak jelas ketika berkomunikasi dan menggunakan bahasa isyarat, sehingga orang tua atau orang yang disekitarnya sebagai lawan bicara kurang memahami apa yang dimaksud, walaupun sebenarnya si anak bisa memahami apa yang dibicarakan orang lain.

Hambatan bicara adalah sebagai suatu kesulitan atau halangan anak dalam berbicara dilihat dari perkembangan usia. Hambatan berbicara bersifat fleksibel sesuai apa yang dialami anak sukar atau terhalang untuk berbicara sesuai perkembangan bicaranya. Faktor lingkungan menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi dalam hambatan berbicara. Terutama pada lingkungan keluarga, yang kurang mendapatkan stimulus atau dorongan berbicara dari keluarga. Hambatan pada perkembangan bicara di masa yang akan datang itu tidak hanya mempengaruhi pada penyesuaian sosial dan pribadi anak, namun juga akan mempengaruhi pada penyesuaian akademi anak (Puspita, 2019:155). Oleh karena itu, fungsi perkembangan anak sangat penting. Maka, mendeteksi gejala *speech delay* sejak dini harus dilakukan oleh semua individu agar lebih mudah penanganannya. Subjek penelitian mengambil dua sampel yaitu anak usia 2,5 tahun dan 3 tahun. Anak ini mengalami *speech delay* atau keterlambatan

bicara. Kedua anak ini lebih banyak motorik dibandingkan mengeluarkan ujaran, ketika mereka menginginkan sesuatu kepada orang tua mereka hanya menunjuk dengan jarinya dan bergumam “*ma, euh euh euh*”, ketika keinginannya tidak terpenuhi atau orang tua tidak mengerti apa yang diinginkan si anak akan memukul.

Berdasarkan hasil observasi awal bahwa paradigma orang tua dan masyarakat menganggap hal kecil atau biasa tentang kelainan *speech delay*. Ada istilah yang sering diungkapkan orang tua dan masyarakat ketika melihat anak *speech delay* “*engke ge bisa sorangan*” yang artinya nanti juga bisa sendiri. Padahal *speech delay* adalah masalah serius yang harus segera ditangani. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya pemahaman orang tua juga masyarakat terhadap perkembangan bahasa anak. Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini bermaksud mengkaji pemerolehan bahasa pada anak *speech delay* usia 2-3 tahun di Kec. Rancabungur Kab. Bogor dengan kajian psikolinguistik meliputi proses pemerolehan fonologi, sintaksis, dan semantik. Serta proses pemerolehan bahasa anak *speech delay*, dan apa faktor penyebab anak mengalami *speech delay*.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskripsi kualitatif. Penelitian deskripsi kualitatif merupakan penelitian yang mencoba untuk memberikan gambaran secara sistematis tentang situasi, permasalahan, fenomena, layanan atau program ataupun menyediakan informasi tentang misalnya kondisi kehidupan suatu masyarakat pada suatu daerah, tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi, sikap, pandangan, proses yang sedang berlangsung, pengaruh dari suatu fenomena, pengukuran cermat tentang fenomena dalam masyarakat (Restu Kartiko, 2010:47). Sumber data akan diperoleh dari aktivitas tuturan anak sehari-hari yang berada di lingkungan peneliti. Data akan diambil secara natural dalam



percakapan anak dengan orang tua, orang-orang disekitarnya dan juga peneliti dengan anak. Berikut biodata dari subjek peneliti. Ananda SD1 umur 2,5 tahun dan Ananda SD2 umur 3 tahun. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. analisis data dalam penelitian ini yakni *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2016:338-345).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Ujaran Speech Delay Pada Sampel 1

No	Ujaran Anak	Prakolinguistik		
		Fonologi	Sintaksis	Semantik
001	Uhhhh uhhhh	/h/	Uhh uhh P	Itu itu
002	Ni mi	/m/	Ni mi P	Sini
003	Paa	/p/	Paa S	Bapak
004	Tub	/t, b/	Tub O	Youtube
005	Baa	/b/	Baa S	Mbak
006	Buu	/b/	Bu S	Ibu
007	Popoh	/p, h/	Popoh P	Pipis (uang air kecil)
008	Mimi	/m, h/	Mimi O	Susu
009	Uka	/k/	Uka O	Bloko
010	Is	/s/	Is	Habis
011	Yuu	/y/	Yu	Thank you = terima kasih
012	Noo noo	/n, dan /w/	Noo noo	No = Tidak
013	Sak	/s, /k/	Sak P	Sick = sakit

Berdasarkan hasil penelitian yang tertuang dalam tabel 1, bahwa dapat anak speech delay 1 (SD1) kurang lebih kata yang sering diucapkan terdapat 13 kata, pada umur 2,5 tahun pada perkembangan bahasa seharusnya sudah bisa menghasilkan ujaran kata ganda atau disebut ujaran telegrafis. SD1 juga harusnya sudah mampu membentuk kalimat dan mengurutkan bentuk-bentuk kata dengan benar. Namun, SD1 dalam pelafalan artikulasinya kurang jelas dari penghilangan fonem, penggantian fonem dan penambahan fonem. SD1 cenderung menguasai kosakata yang

berhubungan dengan aktivitas yang dia lakukan sehari-hari. Contohnya pada tabel di atas nomor (001,007 dan 008) dia menguasai kata [itu], [pipis] dan [susu]. Kata [itu] yang diujarkan /uhh uhh/ selalu digunakan ketika ia sedang bermain dan meminta mbaknya untuk mengambilkan apa yang ia inginkan, seperti mobil-mobilan yang ada didalam lemari kacanya “uhh uhh (sambil menunjukan jarinya)”. Kata [pipis] fonem yang diujarkan /popoh/ karena keseharian dia bermain di rumah dan belum bisa untuk buang air kecil sendiri yang pada akhirnya dia buang air kecil dicelananya, dia akan teriak ketika celananya sudah basah. Dan kata [susu] /mimih/ saat dia mulai mengantuk ia juga akan teriak untuk minta dibuatkan susu. SD1 ini anak yang sangat pendiam ketika diajak komunikasipun ia hanya mengangguk menandakan iya dan menggeleng menandakan tidak. Ketika ia sudah bermain-mainan atau melihat youtube ia akan fokus ketika dipanggil pun harus beberapa kali memanggil baru menjawab.

Tabel 2. Ujaran speech delay pada Sample 2 (SD2)

No	Kata yang diucapkan	Prakolinguistik		
		Fonologi	Sintaksis	Semantik
014	Mamah mah	m, h	ma mah mah	Mamah
015	Nomow	n, w	Nomow	Nomowak
016	Ja jajah	j	Ja ja ja	Jaja
017	Ahh	h	Ahh	Ayah
018	Cegak	c, k	Cegak	Tend
019	Mama	m	Mama	Mamah
020	Mama	m	Mama	Mamah
021	Mi	m	Mi	Umi
022	K		K	Du
023	Cara	c	Cara	Baca
024	Aku	a	A	Saku
025	Umi	w		Umi
026	Uga	g, h		Tiga
027	Empah	m, p, h		Bapak
028	Luu	l		Luu
029	Nam	n, w		Buku
030	Utah	u, h		Tujuh
031	Kyam	p, w		Dalapan
032	Itan	p, w		Sembilan
033	Uyah	p, w		Sepuluh

Berdasarkan hasil penelitian yang tertuang dalam tabel 2 anak speech delay 2 (SD2) kosakata yang dikuasainya lebih banyak dibandingkan dengan SD1, karena memang dilihat dari umurpun SD1 lebih kecil selisih 5



bulan, dan dilihat dari lingkungan SD2 lebih banyak memiliki teman dan juga orang-orang yang ditemuinya. Walaupun keduanya sama-sama kurang mendapatkan stimulus dari orang tua, namun SD2 lebih bebas bermain kemanapun dan bermain bersama siapapun. Kosakata yang sering diucapkan SD2 merupakan kosakata yang ada dalam kegiatannya sehari-hari dari [014-022] seperti memanggil keluarganya dari mamah, ayah, umi, teteh, adik dan yang lainnya. Sedangkan urutan dari [023-033] adalah hasil dari kakaknya mengajarkan SD2 berhitung. SD2 lebih cenderung *hyperactive* suka lari-lari bersama teman-temannya, lalu teriak-teriak walapun pelafalannya kurang jelas seperti "aduuu aduuu aduuu".

Analisis data dengan menggunakan teknik deskripsi kualitatif yaitu berupa data suatu masalah pada anak yang mengalami *speech delay*. Analisis data ini dari penguasaan dan pelafalan kosakata yang diucapkan oleh kedua anak *speech delay*. Data yang diperoleh adalah hasil rekaman berupa data lisan yang diucapkan oleh kedua anak *speech delay* dan orang tua tersebut. Dari hasil klasifikasi menunjukkan ada beberapa tahap dalam proses pemerolehan bahasa usia 2-3 tahun, diantaranya data linguistik primer (*Input*), alat pemerolehan bahasa (*Language Acquisition Device (LAD)*), dan kemampuan berbahasa anak (*Output*). Kemudian proses pemerolehan bahasa juga dilihat pada tahap pralinguistik, tahap satu kata, tahap dua kata, dan tahap banyak kata. Dengan adanya tingkatan tahapan pemerolehan bahasa itu, peneliti dapat menilai pemerolehan bahasa anak yang mengalami *speech delay*. Setelah mengetahui proses pemerolehan bahasa, peneliti juga ingin mengetahui pada aspek psikolinguistik yaitu aspek fonologi, aspek sintaksis, dan aspek semantik. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah dua anak yang mengalami *speech delay* yang memiliki kehidupan yang berbeda, baik keluarga maupun lingkungan tempat mereka tinggal. Usia dari kedua anak *speech delay* ini sekitar 2-3 tahun.

Proses Pemerolehan Bahasa *Speech Delay* 1 (SD1) dan *Speech Delay* 2 (SD2) Kajian Psikolinguistik

Berdasarkan data yang diperoleh kemudian dianalisis pada tahap pemerolehan bahasa anak *speech delay*. Dalam hal ini peneliti menggunakan pendapat Mcniel (dalam Daulay, 2010:5) tentang proses pemerolehan bahasa yang melibatkan tiga aspek sebagai berikut. Anak SD1 dan SD2 memperoleh masukan bahasa (*input*) berupa tuturan yang didengar dari orang-orang yang ada di sekitarnya. SD1 dan SD2 lahir dari lingkungan yang menggunakan dua bahasa yaitu bahasa sunda dan bahasa Indonesia. Namun, karena orang tua SD1 yang berpendidikan tinggi menginginkan anaknya menguasai bahasa asing.

SD2 lahir di lingkungan perkampungan yang kesehariannya menggunakan bahasa sunda. SD2 ini anak ke tiga dari empat bersaudara, anak laki-laki satu-satunya kakak dan adiknya itu perempuan, selisih umur mereka hanya 2 tahun. Kedua orang tuanya terkadang suka mengeluh diumurnya yang masih muda harus mengurus empat anak yang masih kecil-kecil. Sudah menjadi kebiasaan orang kampung terkadang ketika komunikasi dengan orang yang seumuran mereka menggunakan bahasa sunda atau bahasa sehari-hari tetapi ketika mengajak anak komunikasi itu menggunakan bahasa Indonesia dan itu terjadi pada SD2. Selain itu SD2 juga jarang mendapatkan stimulus dari orang tuanya karena memiliki banyak anak.

Pada saat lahir anak sudah mempunyai bekal kodrati yaitu *Language Acquisition Device (LAD)*. Hasil dari penelitian bahwa SD1 dan SD2 kurangnya stimulus atau masukan bahasa dari kedua orang tua dan juga lingkungan sekitar. Bahwa LAD ini berfungsi untuk membentuk suatu gramatika bahasa, namun karena pembendaharaan kata yang didapat si anak bermasalah dari masukan bahasa yang diberikan lingkungannya. Sehingga LAD ini tidak bekerja secara optimal. Pada bagian keluaran (*Output*) setelah kita lihat dari SD1 dan SD2

mendapatkan masukan bahasa lalu diproses dengan LAD. Karena proses pemerolehan bahasa atau masukan bahasa yang diterima SD1 dan SD2 kurangnya mendapatkan stimulus bahasa dan LAD pun tidak dapat bekerja secara optimal, sehingga bahasa yang dikeluarkan SD1 dan SD2 tidak seperti anak yang normal. hal inilah yang membuat kedua anak ini mengalami keterlambatan bicara. Kedua anak *speech delay* ini memiliki kosakata yang sangat sedikit. SD1 dan SD2 hanya bisa mengucapkan kata dilihat dari kemampuan ujaran pada tingkatan kata atau suku kata, banyak sekali penyimpangan sehingga bunyi-bunyi yang keluar tidak jelas dan tidak dimengerti bagi yang mendengarkannya.

Tabel 3. Kemampuan Berbicara Pada Anak Speech Delay 1

No	Data	Fonem yang hilang	Ujaran
003	Bapak	/b/a/k/	/pa/
004	Youtube	/y/o/u/e	/tub/
005	Mbak	/m/k/	/ba/
006	Ibu	/i/	/bu/
009	Buku	/k/	/bubu/
010	Habis	/h/a/b/	/is/
011	Thank you	/t/h/a/n/k/	/yu/

SD1 mampu melafalkan bunyi-bunyi fonem vokal baik itu di awal kata, tengah kata, maupun diakhir kata, sedangkan tidak semua huruf konsonan dapat diujarkan oleh SD1 dengan baik. Kata yang diucapkan oleh SD1 kebanyakan hanya mengucapkan pada bagian akhir fonem saja. SD1 sangat fasih ketika mengucapkan fonem bilabial atau bunyi konsonan yang terjadi karena bibir atas merapat pada bibir bawah /p/, /b/, dan /m/ pada awal kata seperti /ba/ untuk ujaran [mbak], /pa/ untuk ujaran [bapak], /mimi/ untuk ujaran [susu]. Untuk fonem lain SD1 masih sangat kesulitan, dan terdengar samar seperti fonem *velar* atau bunyi konsonan yang terjadi karena pangkal lidah menempel pada langit-langit lunak (*velum*) yaitu /k/, /t/,

dan /n/ kata /tub/ untuk kata [youtube] fonem /t/ seperti hilang tapi terdengar, [uku] untuk kata /buku/.

Penghilangan dan pergantian fonem ini terjadi ketika fonem vokal bertemu dengan bunyi-bunyi hambat. Seperti pada data nomor 003 kata [Bapak] ujaran yang diucapkan SD1 /pa/ hilangnya fonem /b/a/k/ dari lima fonem SD1 hanya mengucapkan dua kata pada akhir kata. SD1 sangat sulit mengucapkan fonem /k/, fonem yang sering diujarkan yaitu fonem bilabial seperti /b/m/p/ dan lain-lain. Kajian sintaksis pada kata [Bapak] yaitu sebagai subjek, SD1 mengucapkan /pa/ ketika ayahnya pulang dari tempat kerja.

Dari pemaknaan bahwa SD1 senang ayahnya pulang dari tempat kerja secara arti bahwa SD1 mengucapkan [bapak akhirnya pulang kerja] dan biasanya ayahnya selalu membawakan mainan untuk dia. Setelah dia diberikan mainan SD1 selalu mengucapkan kata /yu/ tertera pada data nomor 011 yaitu [thank you] namun yang diujarkan SD1 hanya pada bagian belakang /yu/. Makna luasnya bahwa SD1 mengucapkan [bapak termakasih mainan barunya] dan SD1 juga memang sering diajarkan kosakata bahasa inggris oleh ibunya.

Hal ini menjadi salah satu faktor SD1 mengalami *speech delay* karena kurang stimulus dari orang tua sehingga pembendaharaan kata pada SD1 sangat sedikit. Sekalinya pun ada kata yang masuk itu bahasa asing sehingga daya tangkap anak mempengaruhi karena jarang mendengar. Kegiatan SD1 menghabiskan waktunya dengan menonton *youtube* dan bermain dengan mainan yang dibelikan orang tuanya tertera pada data nomor (004) yaitu /tub/ yang maksud SD1 adalah dia ingin menonton youtube meminta kepada mbaknya yang seharusnya [youtube : yutub] dia hanya mengucapkan /tub/ pada fonem /y/u/ hilang tidak dapat diucapkan dengan sempurna.



Tabel 4. Penggantian Fonem Pada Anak Seech Delay 1

No	Data	Ujaran	Fonem pengganti	Fonem yang diganti
001	Itu	/uh/	/h/	/t/
007	Pipis	/popoh/	/o/h/	/i/s/
008	Susu	/mimih/	/m/i/	/s/u/

Terdapat beberapa kata yang diucapkan SD1 ada penggantian fonem hal ini terjadi karena pembiasaan bahasa bayi, namun pada data nomer 001 SD1 selalu mengucapkan kata /uh/ dalam arti [itu] ketika dia meminta apa yang dia inginkan sambil menunjukan jarinya dari pemaknaan bahwa [aku mau itu tolong ambilkan]. Sedangkan pada data nomor(007 dan 008) seperti kata /popoh/ yang seharusnya diucapkan /pipis/ atau secara makna bahwa dia mengatakan [aku kencing] minta untuk ganti celana. Terdengar pada saat SD1 mengucapkan itu kepada mbaknya atau asisten rumah tangganya. “popoh” “kaka popoh iya kita ganti celana yah” ujar mbaknya. Bahwa asisten rumah tangga itu membenarkan apa yang diujarkan SD1 dan itu menjadi kata yang ada dikeseharian SD1. Lalu pada data selanjutnya yaitu kata /mimi/ yang seharusnya diucapkan [susu], dan itu sering diucapkan ketika SD1 meminta dibuatkan susu. SD1 lebih sering mengucapkan fonem bilabial seperti fonem /m/ pada kata /mimi/ dibandingkan fonem /s/ atau huruf konsonan lainnya sangat kesulitan.

Tabel 5. Penghilangan fonem speech delay 2

No	Data	Fonem yang hilang	Ujaran
017	Ayah	/a/y/	/ah/
019	Mamah	/m/a/	/mah/
020	Makan	/k/a/n/	/mam/
021	Umi	/u/	/mih/
022	De	/d/	/e/
024	Satu	/s/	/atu/
026	Tiga	/t/	/igha/
028	Lima	/l/	/ima/
029	Enam	/e/	/nam/

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan kemampuan berbicara SD2 dan akan dijelaskan penyimpangan ujaran yang diucapkan oleh SD2 seperti penghilangan fonem SD2 hampir sama dengan SD1 mampu melafalkan bunyi-bunyi fonem vokal baik itu di awal kata, tengah kata, maupun diakhir kata, sedangkan tidak semua huruf konsonan dapat diujarkan oleh SD2 dengan baik. Namun yang berbeda terletak pada jumlah kata yang dimiliki SD2 lebih banyak selain kata-kata yang sering diucapkan dan sering ditemui, SD2 mampu mengucapkan kata nomina, walaupun kata yang diucapkan oleh SD2 hanya pada bagian akhir kata saja, pada bagian depan kata dihilangkan seperti kata [mamah] menjadi /mah/, [ayah] menjadi /ah/, [satu] menjadi /atu/ fonem /s/ dihilangkan, kata [lima] menjadi /ima/ fonem /l/ dihilangkan, kata [enam] menjadi /nam/ fonem /e/ dihilangkan. Pada data nomor (017) yaitu kata [ayah] SD2 hanya mengucapka pada bagian belakang kata /ah/ fonem /a/ dan /y/ pada bagian depan tidak dapat diucapkan SD2. Kata [ayah] merupakan bentuk subjek panggilan dari SD2, secara makna bahwa SD2 memanggil ayahnya. SD2 juga sangat kurang mendapatkann stimulus dari orang tuanya.

Pada data nomer (021) bahwa pada kata /mih/ SD2 memanggil [umi] atau neneknya SD2 mengilangkan fonem vokal /u/ pada bagian depan kata dan menambahkan fonem *avelar* /h/ pada bagian akhir kata. Kata [umi] diucapkan sebagai subjek dan secara makna bahwa SD2 memanggil neneknya. Kemudian pada data nomer (026) kata /igha/ SD2 mengilangkan fonem *alveolar* /t/ dan menambahkan fonem *velar* /h/ pada bagian tengah kata sehingga kata [tiga] diucapkan /igha/. Hasil pengamatan bahwa SD2 kesulitan menyebutkan fonem *aveolar* atau bunyi konsonan yang terjadi karena daun lidah menempel pada gusi seperti fonem lain /t,d/ dan /n/.



Tabel 6. Penggantian fonem pada anak speech delay 2

No	Data	Ujaran	Fonem pengganti	Fonem yang diganti
016	Jajan	/jaja/h/	/h/	/n/
018	Teteh	/ceceh/	/c/	/t/
020	Makan	/mam/	/m/	/k/a/n/
023	Susu	/cucu/	/c/	/s/
025	Dua	/uwa/	/u/w/	/d/u/
027	Empat	/empah/	/h/	/t/

SD2 sering mengganti bunyi alveolar dengan fonem velar [h] pada setiap kata yang diakhir bunyi vokoid rendah dan tinggi /a/, /i/, /u/ seperti pada kata [jajan] fonem /n/ diganti dengan fonem /h/ menjadi [jajah], [empat] fonem /t/ diganti menjadi [empah]. Faktor-faktor Penyebab keterlambatan Bicara SD1 dan SD2

Hasil dari temuan penelitian ini terkait faktor-faktor penyebab anak mengalami keterlambatan bicara pada subjek SD1 dan SD2 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Riwayat keluarga, SD1 dan SD2 memiliki latar belakang yang sangat berbeda. Mereka tinggal bersama keluarga intinya, yang dimaksud keluarga ini yaitu Sedangkan SD2 tinggal bersama 7 orang keluarganya yaitu mamah, ayah, 2 kakaknya, 1 adiknya dan 1 neneknya;

2. Pola asuh yang diberikan kepada SD1 yang dilepas dan memberikan kepercayaan kepada orang lain untuk merawat SD1 dan diberikan gawai agar tidak nangis ketika ditinggal. Begitupun SD2 walapun ibunya selalu ada di rumah namun SD2 juga kurang mendapatkan stimulus atau dorongan untuk berkomunikasi karena sibuk mengurus pekerjaan rumah dan melayani pembeli, sehingga SD2 dibiarkan tumbuh dengan sendirinya;

3. Lingkungan perumahan dengan lingkungan perkampungan sudah jelas berbeda. Perumahan lebih identik sepi dibandingkan lingkungan perkampungan yang rame. SD1 mendapatkan nilai plus karena tinggal di daerah perkampungan

sehingga sering berinteraksi dengan banyak orang, dibandingkan SD2 yang tinggal di perumahan jarang menemui orang-orang sehingga lingkungannya tidak mendukung untuk perkembangan SD2;

4. Faktor Pendidikan pada orang tua merupakan salah satu hal penting dalam pertumbuhan dan perkembangan bahasa anak. Hasil dari penelitian bahwa SD1 lahir dari orang tua yang berpendidikan, ibu dan ayahnya telah menyelesaikan S1 disalah satu perguruan tinggi namun ia hanya memenuhi kebutuhan secara materi saja, sedangkan SD2 lahir dari orang tua yang hanya selesai di bangku SMP, namun sebenarnya bukan hal itu yang dinilai tetapi orang tua yang berpendidikan atau tidak dapat memberikan dorongan stimulus kepada anak.

5. Adapun faktor pada jumlah anak itu terjadi pada SD2 yang memiliki 3 saudara, kakak pertamanya kelas 5 SD, kakak keduanya kelas 1 SD dan adiknya yang baru umur 1 tahun, dan di umur orang tuanya yang masih muda harus mengurus 4 anak yang masih kecil-kecil, sehingga fokusnyapun terbagi dari mengurus kakak-kakaknya sekolah lalu adiknya yang masih bayi, dan harus mengurus pekerjaan rumah dengan sendiri.

PENUTUP

Kesimpulan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang diperoleh manusia sejak lahir. Penguasaan sebuah bahasa oleh seorang anak dimulai dengan pemerolehan bahasa pertama yang sering kali disebut bahasa ibu. Salah satu cabang ilmu bahasa yaitu kajian psikolinguistik, menyebutkan bahwa anak yang normal memiliki fungsi dan alat bicaranya itu dapat berbahasa dengan baik. Namun, berbeda dengan dengan anak yang memiliki kelainan fungsi otak dan alat bicara. Anak yang memiliki kelainan seperti speech delay akan kesulitan belajar dan lainnya. Ia akan mengalami kesulitan berbahasa, baik proses produktif atau proses reseptif, maka kemampuan bahasanya akan terganggu serta aktivitas komunikasi yang terjalin antara penderita Kelainan khususnya anak kelainan



speech delay akan berjalan kurang baik dengan lawan bicaranya. Perlu diketahui bahwa speech delay dari ketepatan anak saat penggunaan kata, seperti pengucapan yang tidak jelas ketika berkomunikasi dan menggunakan bahasa isyarat, sehingga orang tua atau orang yang disekitarnya sebagai lawan bicara kurang memahami apa yang dimaksud, walaupun sebenarnya si anak bisa memahami apa yang dibicarakan orang lain.

Terutama pada lingkungan keluarga, yang kurang mendapatkan stimulus atau dorongan berbicara dari keluarga, hambatan pada perkembangan bicara di masa yang akan datang itu tidak hanya mempengaruhi pada penyesuaian sosial dan pribadi anak, namun juga akan mempengaruhi pada penyesuaian akademi anak. Dalam penelitian ini telah ditemukan bahwasanya keterlamabatan bicara dapat diminimalisasikan dengan cara memberikan rangsangan atau stimulus berupa pengajaran dan Pendidikan yang berkesinambungan dengan metode yang tepat maka segala hambatan bicara pada anak dapat diperkecil sehingga mereka tumbuh dan bicara seperti anak normal lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aprilia, Melati. 2020. Language Acquisition In 2,5 Years Children : Phonological Aspects. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 13, No. 2, hal 186-197 Doi: <http://dx.doi.org/10.30651/st.v13i2.4010>
- [2] Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [3] _____. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [4] Choirunnisa, Bella. 2020. Mother's Role In Language employment Children age 4-5 year. *Jurnal pendidikan bahasa dan sastra indonesia*, Vol. 5, No. 1, hal. 30-37. Doi: <http://dx.doi.org/10.32938/jbi.v5i1.433>
- [5] Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- [6] Dardjowidjojo, Soenjono dan Unika Atmaja. 2000. *ECHA Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.
- [7] Daulay, Syahnan. 2010. *Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis.
- [8] Elizabeth, B. Harlock. 2003. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- [9] Fatmawati, Rani Suci. 2015. *Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Menurut Tinjauan Psikolinguistik*. *Lentera*, Vol. 17, No. 1, hal. 63-75. Doi: <https://doi.org/10.21093/lj.v17i1.429>
- [10] Heryanto, Yusuf. *Ikhtisar Ilmu Bahasa 2*. Jakarta: Asas UPI.
- [11] Kurniati, M., & Nuryani, N. 2020. Pengaruh Sosial Media Youtube Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun (Studi Pada Anak Speech Delay). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 16, No. 1, hal. 29-38. DOI : <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v16i1.2494>
- [12] Mar'at, Samsunuwiyati. 2005. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- [13] McLeod, Sharynne., & Harrison, J.L. 2009. Epidemiology of Speech and Language Impairment in a Nationally Representative Sample of 4- to 5-Year-Old Children. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, vol. 52, No. 5, hal. 1213-1229 Doi: [https://doi.org/10.1044/1092-4388\(2009\)08-](https://doi.org/10.1044/1092-4388(2009)08-)
- [14] Puspita, C.A, dkk. 2019. Analisis Bahasa Lisan Pada Anak Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Usia 5. *Lingua* Vol. XV, No. 2. Doi:<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua>
- [15] Siyoto, Sandu & Ali, S. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian Literasi*. Yogyakarta: Media Publishing.
- [16] Sugiarto, Eko. 2017. *Kitab PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia)*. Yogyakarta: Andi Offset.



- [17] Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabet.
- [18] Syahrudin dan Salim. 2012. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Bandung: Cipta Pustaka Media.



HALAMAN INI SENGAJA DI KOSONGKAN